

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis serta arahan pemanfaatan dan rehabilitasi lahan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

A. Hasil analisis terkait erosi lahan

- 1) DAS Sengata yang luasnya 197632.502 ha dan terdiri dari 27 sub DAS memiliki total erosi sebesar 72362949.98 ton/ tahun. Total laju erosi tertinggi terdapat pada Sub DAS 13 sebesar 9881645.68 ton/ha/tahun, sedangkan laju erosi terendah terdapat pada Sub DAS 11 sebesar 0.02 ton/ha/tahun. Berdasarkan pembagian kelas laju erosi DAS Sengata, DAS Sengata didominasi laju erosi kelas IV dengan cakupan lahan terluas yaitu 145952.161 ha (73.85%) sedangkan laju erosi kelas II memiliki cakupan lahan terkecil yaitu 64.521 ha (0.03%).
- 2) Tingkat Bahaya Erosi (TBE) DAS Sengata didominasi oleh kelas TBE sangat besar (51.49%), disusul oleh kelas TBE berat (42.84%), kelas TBE sedang (5.23%), kelas TBE sangat ringan (0.41%), dan terakhir kelas TBE ringan (0.03%).
- 3) Tingkat kekritisian lahan pada DAS Sengata ditentukan dengan pendekatan Indeks Bahaya Erosi (IBE). Sub DAS Sengata dibedakan menjadi empat kategori ditinjau dari IBE. Kelas IBE sangat tinggi (59.26%) mencakup enam belas sub das, kelas IBE tinggi (33.3%) mencakup sembilan sub das, kelas IBE sedang (3.7%) mencakup satu sub das, dan kelas IBE rendah (3.7%) mencakup satu sub das.
- 4) Kelas kemampuan lahan di DAS Sengata di klasifikasikan menjadi dua belas kelas lahan, yaitu kelas IIe (0.89 %), kelas IIg (0.003 %), kelas IIIe (0.03 %), kelas IIIs (2.56%), kelas IVe (14.89%), kelas IVg (6.12 %), kelas IVs (6.87%), kelas Ve (0.03%), kelas Vs (6.77 %), kelas VIe (7.96%), kelas VIs (3.22 %), dan kelas VIIg (50.67 %). Kelas VIIg merupakan kelas lahan dengan cakupan lahan paling luas yaitu 100143.427 ha sedangkan

kelas IIg merupakan kelas lahan dengan cakupan luas lahan terkecil yaitu 6.065 ha.

- 5) Analisis fungsi kawasan menghasilkan fungsi kawasan berupa kawasan lindung (23.5%), kawasan penyangga (25.5%), kawasan budidaya (36.8%), dan kawasan permukiman 14.2%).
- 6) Hasil analisis fungsi kawasan kemudian dibandingkan dengan rencana pemanfaatan lahan berdasarkan RTRW dan didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan atau ketidaksesuaian antara prosentase luas lahan pada hasil analisis fungsi kawasan dengan rencana pemanfaatan lahan DAS Sengata yang tertuang dalam RTRW. Dari total luas lahan 197632.502 ha, prosentase lahan yang sesuai seluas 64862.987 ha (32.82%) sedangkan lahan yang tidak sesuai seluas 132769.515 ha (67.18%).

B. Arahan pemanfaatan dan rehabilitasi lahan didasarkan pada hasil analisis dengan tetap berpedoman pada kebijakan tata ruang wilayah

1) Arahan pemanfaatan lahan

Berdasarkan arahan pemanfaatan lahan yang mengacu pada ketentuan pembagian fungsi kawasan RTRW sesuai ketentuan UU Penataan Ruang nomor 26 tahun 2007, maka DAS Sengata terbagi menjadi 2 (dua) fungsi kawasan, yaitu fungsi lindung yang meliputi kawasan lindung dan kawasan penyangga serta fungsi budidaya yang meliputi kawasan budidaya, kawasan pemukiman, dan kawasan tambang.

2) Arahan rehabilitasi lahan

Adapun teknik rehabilitasi lahan yang dianjurkan untuk diterapkan pada wilayah DAS Sengata ada dua kategori yaitu metode vegetatif dan metode mekanis.. Metode vegetatif menekankan kegiatan pencegahan erosi dengan cara penanaman vegetasi dengan teknik penanaman tertentu. Lain halnya dengan metode mekanis yang menekankan kegiatan pencegahan erosi melalui pembuatan bangunan pencegah erosi (*structural design*). Untuk kawasan lindung, arahan rehabilitasi lahan meliputi Agroforestri, reboisasi/penghijauan, pembuatan teras, bangunan stabilisasi; kawasan penyangga meliputi usaha Agroforestri, reboisasi/penghijauan, penanaman tanaman penutup tanah, pengolahan tanah menurut kontur, pembuatan

teras, saluran pembuang air; kawasan budidaya meliputi usaha Penanaman tanaman penutup tanah, pemanfaatan mulsa, pengolahan tanah menurut kontur, pembuatan teras, saluran pembuang air; kawasan budidaya tambang meliputi Reklamasi lahan, pembuatan teras, bangunan stabilisasi; dan kawasan permukiman meliputi reboisasi/penghijauan, saluran pembuang air, dan sumur resapan.

3) Prioritas rehabilitasi lahan

Prioritas rehabilitasi lahan yang diberikan adalah dimulai dari rehabilitasi pada lahan dengan nilai bahaya erosi yang paling tinggi hingga bahaya erosi yang paling rendah. Sumber yang digunakan adalah hasil analisis Indeks Bahaya Erosi (IBE) DAS Sengata. Tingkat prioritas rehabilitasi lahan untuk diterapkan pada DAS Sengata yang tertinggi adalah Sub DAS 1 sedangkan tingkat prioritas terendah adalah Sub DAS 21.

5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan terkait dengan hasil penelitian mengenai “Arahan Pemanfaatan dan Rehabilitasi Lahan DAS Sengata berbasis Sistem Informasi Geografis” ditujukan pada beberapa pihak, antara lain :

1) Pemerintah dan instansi terkait

- Perlunya penyempurnaan dan kelengkapan inventaris data terkait erosi lahan DAS Sengata agar hasil penelitian semakin akurat dan mendekati kondisi yang sebenarnya di lapangan.
- Terhadap ketidaksesuaian arahan fungsi kawasan RTRW dibandingkan dengan hasil analisis fungsi kawasan ditinjau dari aspek kemampuan lahannya, perlu dilakukan peninjauan kembali atau review terhadap rencana tata ruang wilayah yang telah ada.
- Hasil analisis studi ini adalah berdasarkan kondisi eksisting dan juga berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) DAS Sengata. Setelah diketahui bahwa banyaknya lahan kritis pada DAS Sengata, maka diperlukan penegasan hukum disertai sanksi dan tindakan tegas bagi oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dengan memanfaatkan lahan

DAS Sengata secara illegal ataupun tidak sesuai dengan peruntukannya serta tidak mengindahkan kaidah-kaidah konservasi.

- Keberadaan Sungai Sengata sangatlah penting karena menjadi sumber air utama yang menunjang kehidupan penduduk dalam wilayah DAS Sengata sehingga dibutuhkan upaya bagi seluruh pihak mulai dari pemerintahan hingga masyarakat untuk menjaga kelestariannya. Masyarakat perlu dilibatkan secara aktif untuk turut menjaga kelestarian hutan dan ekosistem di wilayah DAS Sengata, misalnya mengadakan suatu program pemeliharaan hutan bersama antara pemerintah dan masyarakat.
- Sosialisasi secara berkesinambungan kepada masyarakat terkait kebijakan pemanfaatan dan rehabilitasi lahan dan pentingnya DAS Sengata dijaga kelestariannya bagi kelangsungan hidup masyarakat yang bermukim di sekitar DAS Sengata.
- Penerapan program insentif dan disinsentif pembangunan kepada masyarakat sebagai salah satu upaya menggalakkan upaya rehabilitasi dan konservasi lahan di wilayah DAS Sengata.
- Pemerintah bertugas mengintegrasikan antara kepentingan konservasi lahan dengan kebutuhan petani sebagai kunci utama keberhasilan program konservasi tanah dan pengelolaan lahan di wilayah DAS Sengata

2) Swasta

Dalam upaya pemanfaatan dan rehabilitasi lahan di wilayah DAS Sengata, peran swasta diperlukan, antara lain :

- Sebagai pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap pemanfaatan lahan di wilayah DAS yaitu pihak penambang yang memiliki ijin HPH. Hak tersebut haruslah disertai dengan kewajiban untuk menerapkan prinsip-prinsip konservasi dalam areal penambangan secara keseluruhan.
- Pihak swasta wajib melakukan upaya rehabilitasi lahan bekas tambang untuk memulihkan kondisi lahan yang rusak akibat kegiatan penambangan.
- Pihak swasta diharapkan dapat bekerja sama dengan pemerintah untuk turun ke masyarakat dan membantu penyampaian informasi akan pentingnya pemanfaatan dan rehabilitasi lahan diupayakan di wilayah

DAS Sengata. Dalam hal ini, pihak swasta juga dapat bekerja sama dalam segi pembiayaan karena program rehabilitasi lahan pasti akan menelan biaya besar sehingga kerja sama pemerintah dengan swasta akan sangat membantu.

3) Masyarakat

Masyarakat merupakan pihak penentu utama suatu program pembangunan dapat berjalan atau tidak sehingga saran yang dapat diberikan kepada masyarakat yang bermukim di wilayah DAS Sengata terkait arahan pemanfaatan dan rehabilitasi lahan, antara lain:

- Dalam memanfaatkan lahan, perlu memperhatikan kaidah-kaidah konservasi lahan. Hal yang dapat dilakukan seperti melakukan pengolahan tanah menurut kontur, penanaman vegetasi, pembuatan saluran drainase, dan lainnya.
- Turut serta aktif dalam membantu pencegahan erosi mulai dari lingkungan sekitar. Masyarakat dapat memulainya dengan membuat sumur resapan di serta penanaman vegetasi di sekitar tempat tinggal.
- Masyarakat dihimbau untuk memanfaatkan lahan untuk usaha baik yang sifatnya pertanian maupun non pertanian hanya pada lahan dengan peruntukan sebagai kawasan budidaya yang ditetapkan oleh pemerintah dan tertuang dalam rencana tata ruang.
- Masyarakat diharapkan dapat bekerja sama dengan pemerintah dalam mengawasi aktifitas pemanfaatan lahan di kawasan DAS Sengata dan membantu melaporkan kepada pihak yang berwenang apabila menemui terjadinya aktifitas pemanfaatan lahan yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan tanpa mengindahkan prinsip konservasi lahan.

4) Penelitian selanjutnya

- Penelitian ini hanya meninjau kondisi DAS dari aspek fisik sehingga dalam rangkaian usaha pengelolaan DAS Sengata, diperlukan penelitian maupun kajian lebih lanjut yang menyertakan aspek ekonomi dan aspek sosial sebelum keputusan yang terkait pembangunan wilayah DAS Sengata diambil.

- Penelitian ini tidak menganalisis besarnya sedimen dan endapan tanah yang ditimbulkan dari kejadian erosi yang terjadi pada DAS Sengata. Diperlukan penelitian lanjutan terkait perhitungan besar sedimen yang mengendap di sepanjang aliran sungai Sengata. Penelitian tersebut penting dalam upaya revitalisasi sungai Sengata untuk mengoptimalkan kembali fungsi Sungai Sengata.
- Kelemahan dari penelitian adalah pada penggunaan data-data berupa peta dengan tingkat ketelitian skala 1:250000 pada sebagian besar peta yang digunakan. Menurut ketentuan undang-undang, penggunaan peta bagi kepentingan rencana tata ruang wilayah minimal peta dengan tingkat ketelitian skala 1:50000. Oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya akan lebih baik hasil dari penelitian apabila menggunakan peta sesuai ketentuan yaitu skala 1:50000.

